

## NILAI RELIGIUS TARI *HANGGU* PADA MASYARAKAT NIAS DI DESA TORELOTO NIAS UTARA

Lihar Marandra Pane<sup>1</sup>, Iskandar Muda<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan  
Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20221, Sumatera Utara-Indonesia  
Email : [Liharmarandrapane@gmail.com](mailto:Liharmarandrapane@gmail.com), [iskandarmuda\\_msn@yahoo.com](mailto:iskandarmuda_msn@yahoo.com)

---

### ABSTRACT

This study aims to describe the content of religious values found in Hanggu dance in the community of Toreloto village, Lahewa sub-district, North Nias. The theories used in this study include Text theory by Nurwani and Gadamer Hermeneutics theory. This study uses a descriptive qualitative approach. Descriptive aims to describe or describe. Qualitative methods consist of three methods of data collection: 1) observation, 2) interviews, 3) utilization of written documents, and interviews. This research produced knowledge about the existence of Islamic cultural backgrounds that developed in the Nias islands, precisely in Toreloto Village, Lahewa sub-district, North Nias. Hanggu dance is an art that builds Islamic principles or values. This can be seen in the elements that exist in the Hanggu dance, namely, motion (religious value of human-god relations in the motion of greetings and religious values of human-human relations), music (religious values of human-god relations and religious values of human-human relations), themes (religious values of human-god relations), clothing (religious values of human relations and religious values of human-human relations), property (religious values of human-god relations) and floor patterns (religious values of human relations). The religious value intended in this discussion is a learning process in people's lives where an art can create a harmonious relationship between creatures and the creator and among fellow humans.

**Keyword :** *Religious Value, Hanggu Dance, Gadamer Hermeneutics.*

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kandungan nilai religius yang terdapat dalam tari *Hanggu* pada masyarakat desa Toreloto, kecamatan Lahewa, Nias Utara. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori Teks oleh Nurwani dan teori Hermeneutika Gadamer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau menguraikan. Metode kualitatif terdiri dari tiga cara pengumpulan data : 1)observasi, 2)wawancara, 3)pemanfaatan dokumen tertulis, dan hasil wawancara. Penelitian ini menghasilkan ilmu pengetahuan mengenai eksistensi tari berlatar belakang kebudayaan Islam yang berkembang di kepulauan Nias, tepatnya di Desa Toreloto, kecamatan Lahewa, Nias Utara. Tari *Hanggu* merupakan kesenian yang membangun prinsip ataupun nilai-nilai Islami. Hal ini terlihat dalam element-element yang ada pada tari *Hanggu* yaitu, gerak (Nilai religius hubungan manusia-tuhan pada gerak salam dan nilai religius hubungan manusi-manusia), musik (nilai religius hubungan manusia-tuhan dan nilai religius hubungan manusia-manusia), tema (nilai religius hubungan manusia-tuhan), busana (nilai religius hubungan manusi-tuhan dan nilai religius hubungan manusia-manusia), *property* (nilai religius hubungan manusia-tuhan) dan pola lantai (nilai religius hubungan manusi-tuhan). Nilai religius yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah suatu proses pembelajaran dalam kehidupan masyarakat dimana suatu kesenian dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara makhluk dengan sang pencipta dan antar sesama manusia.

**Kata kunci :** *Nilai Religius, Tari Hanggu , Hermeneutika Gadamer.*

---

## **I. PENDAHULUAN**

Kesenian menjadi salah satu unsur penting dalam kebudayaan, sebagai hasil kreasi dan inovasi manusia yang meliputi hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. Dalam masyarakat kesenian hadir dalam berbagai bentuk serta ungkapan rasa yang bersifat khas, kekhasan ini dipengaruhi oleh keadaan sosial budaya dimana kesenian itu tumbuh dan berkembang. Kesenian yang merupakan salah satu bentuk aktivitas masyarakat, dalam perkembangannya tidak dapat berdiri sendiri. Perkembangan dan pertumbuhan kesenian menggambarkan warna ciri kehidupan itu sendiri. Sebagai pendukungnya hampir disetiap daerah mempunyai latar belakang sejarah dan kondisi sosial yang berbeda-beda.

Nias Utara adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki kemajemukan suku, agama dan etnis. Kabupaten ini diresmikan oleh Menteri dalam Negeri, Mardiyanto, pada 29 oktober 2008 sebagai salah satu hasil pemekaran dari kabupaten Nias. Pulau Nias terbagi menjadi empat kabupaten di antaranya: Nias Selatan, Nias Utara, Nias Barat dan Gunung Sitoli. kebanyakan masyarakat Islam dapat ditemui berada di wilayah Gunung Sitoli dan di pesisir pantai Nias Utara (Muhammad Zaini, 2013).

Penduduk Nias Utara adalah penduduk asli dan pemukim kesukuan asing yang telah lama tinggal di pulau Nias yang disebut *Ndrawa* yaitu, suku pendatang berasal dari Aceh, Minang dan Bugis yang merupakan kelompok minoritas dan memiliki kesamaan dalam agama yaitu Islam. Perkembangan Islam disebabkan oleh

sentuhan ajaran Islam dari wilayah Aceh dan Sumatera Barat. Menurut statistik, umat Islam yang tersebar di seluruh pulau Nias sekitar 32.000 atau 5 persen dari populasi kabupaten Nias (BPS Nina, 2013).

Sejarah mencatat bahwa kedatangan kelompok Aceh yang dipimpin oleh Teuku Polem tiba di pulau Nias pada tahun 1642 yang merupakan kelompok pendatang Muslim pertama (M. Idlin Polem, 2008 dalam Desertasi Tuti Rahayu, 2016). Sedangkan Kristen mulai masuk ke Nias saat kedatangan 2 orang pendeta Perancis, yaitu P.Vallon dan P. Bererd pada 1830, mereka tinggal di Lasara Gunung sitoli. Dua puluh empat tahun kemudian, ajaran Katolik memasuki Nias, yaitu pada 1854 yang dibawa oleh Bapa Caspar De Heselle. Dalam sejarahnya agama Islam terlebih dahulu masuk ke kepulauan Nias, namun dalam perkembangan selanjutnya, Islam di Pulau Nias tidak secepat agama Kristen menyebar dalam misi khususnya oleh misionaris untuk menyebarkan agama Kristen (Suady Husin, 1976). Kemajuan dan perkembangan Islam tidak seperti kemajuan dan perkembangan agama Protestan dan Katolik, karena Nias mendapat bantuan dari bangsa asing untuk mengembangkan agama kristen. Misi ini terbantu karena adanya impor dari Eropa yang memberi bantuan material serta turunya cendikia misionaris yang melaksanakan misi penyebaran agama kristen ke Nias (Johanes, 2008: 164).

Tari adalah cabang seni yang menggunakan gerak tubuh manusia sebagai media ekspresinya. Tari tidak dapat dipisahkan dari konsep budaya karena budaya bersifat kompleks (sejalan dengan pendapat E.B Taylor dalam Soerjono Soekanto (2008:172)).

Problemnya adalah bagaimana menentukan pentingnya tari dalam kebudayaan dengan mencatat fungsi-fungsi tari di dalam masyarakat. Caranya adalah dengan mengukur pentingnya tari dalam kelompok atau masyarakat, dengan mengamati secara menyeluruh apa yang ada di dalam tari (Martaria, 2012:4). Keberadaan manusia sejak masa silam telah menggunakan tubuhnya sebagai alat untuk menyatakan suatu kehendak dalam membangun hubungan *vertikal* dan *horizontal* mereka (Wahyudianto, 2008:2). Hubungan *vertikal* yaitu, hubungan antara manusia dengan sang pencipta, misalnya tari sebagai upacara keagamaan. Sedangkan hubungan *horizontal* yaitu hubungan antara manusia dengan sekelompok orang, misalnya hidup berkelompok, dan saling bergantung satu sama lain.

Disetiap kecamatan yang berada di Kabupaten Nias Utara mempunyai seni budaya sebagaimana yang dimiliki suku-suku lain yang ada di Indonesia. Banyak terdapat berbagai kesenian-kesenian di Kecamatan Lahewa Desa Toreloto, Nias Utara. Salah satunya yang terdapat di desa ini adalah kesenian tari *Hanggu*. Tari *Hanggu* adalah sebuah tarian Nias yang berasal dari wilayah bagian Utara tepatnya Lahewa, yang sekarang masuk kawasan Kabupaten Nias Utara. *Hanggu* ini dahulunya dipercayai menjadi taktik penyebaran agama Islam melalui seni. Tarian ini dimainkan dengan menggunakan gendang (*Rapa'i*) dari kulit lembu. Gendang rebana yang dimainkan adalah alat musik perkusi tradisional yang terbuat dari kulit lembu sebagai pengiring

maupun media *dance property* yang digunakan dalam tarian.

Tari *Hanggu* beartikan *geleng* atau *meng-gelengkan* dimana tari ini dimainkan dengan meng-gelengkan kepala ke kiri-ke kanan dan kontras diikuti oleh tubuh dalam posisi kaki bersimpuh. Gerakan tari *Hanggu* menggelengkan kepala ke kiri dan ke kanan sambil membacakan pujian-pujian serta shalawat kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, gerakan ini dilakukan dengan bertopang pada kaki dengan posisi duduk bersimpuh sejajar dengan pemain lainnya. Kini tarian tersebut menjadi suatu kesenian yang lebih mengembangkan gerakan-gerakan dari kepala, badan, tangan, kaki dan menambahkan alat musik berupa gendang rebana menyerupai *rapa'i* sebagai musik pengiring dan sebagai properti tari.

Tari *Hanggu* mempertahankan suatu bentuk tari dengan melakukan gerakan yang unik serempak menggelengkan kepala sesuai dengan irama pukulan gendang dalam keadaan duduk bersimpuh. Tarian ini dahulunya dijadikan media syiar penyebaran agama Islam di Nias Utara, kini berkembang seiring perkembangan zaman. Perkembangan kesenian pada umumnya mengikuti proses perubahan yang terjadi dalam kebudayaan suatu masyarakat, tata masyarakat turut pula menentukan arah perkembangan kesenian (Sedyawati dalam Susanti, 2013: 10). Saat ini tari *Hanggu* dipertunjukkan dalam berbagai format acara seperti: pertunjukan dalam kesenian adat, pesta perkawinan kalangan atas dan acara besar lainnya. Peralihan fungsi tari *Hanggu* mengikuti kebutuhan dari masyarakat

pemilik kebudayaan itu, perkembangan untuk membuat *Hanggu* sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya sebagai hiburan ataupun pertunjukan ini tidak mengurangi sedikitpun nilai positif yang ada pada tari *Hanggu*. Perkembangan dalam arti penggarapan adalah unsur-unsur yang sudah diperkaya dengan penambahan unsur-unsur baru yang sesuai dengan kemajuan jaman tanpa mengurangi nilai-nilai yang sudah ada (Suharto dalam Susanti, 2013: 10).

Tari *Hanggu* merupakan tari yang berkembang berdasarkan *ekplantasi* budaya dari Aceh yaitu *Rapa'i geleng* (Tuti Rahayu: 2016). Akan tetapi berbeda dengan *Hanggu* dalam skripsi Riska Junianda yang berjudul "Etika dan Estetika Tari *Rapa'i Geleng* Pada Masyarakat Aceh Barat Daya" tertulis bahwa *Rapai Geleng* diciptakan oleh para pendahulu sebagai suatu aksi menghibur diri dengan bermain, bercanda, bernyanyi, dan ada yang memainkan alat musik seperti (gendang/*Rapa'i*) sebagai hiburan. Sementara di Nias Utara kesenian ini dibawa sebagai alat syiar agama atau penyebaran agama yang kini lambat laun beralih fungsi menjadi kesenian pertunjukan khas dari Nias Utara.

Adaptasi kebudayaan Aceh turut berkembang di Nias Utara Seiring berkembangnya tarian ini sebagai media syiar ataupun penyebaran agama Islam oleh pendahulu. Kini tari yang semula disebut-sebut mempunyai kesamaan dengan *Rapai Geleng* dari Aceh, berkembang menjadi satu kebudayaan tari yang bernafaskan Islam sebagai identitas popularitas dan eksistensi muslim di Nias Utara.

Sampai saat ini tari *Hanggu* sendiri masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat pendukungnya karena didalamnya terkandung nilai religius, yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan.

Adanya tari *Hanggu* ini menjadi sebuah fenomena dimana masyarakat Nias yang mayoritas penduduknya adalah Non Muslim ternyata memiliki kesenian tari yang berlatar belakang kebudayaan Islam. Maka, atas dasar uraian diatas, penulis tertarik mengangkat tarian ini menjadi topik penelitian. Adapun judul dalam penelitian ini adalah "Nilai Religius Tari *Hanggu* pada Masyarakat Nias di Desa Toreloto Kabupaten Nias Utara".

Untuk membahas nilai religius yang ada pada tari *Hanggu*. Penulis menggunakan teori Teks oleh Nurwani dan teori Hermeneutika oleh Gadamer. Teori ini akan dijadikan pedoman dalam pengumpulan data penelitian "Nilai Religius Tari *Hanggu* pada Masyarakat Nias di Desa Toreloto Kabupaten Nias Utara".

Sesuai dengan judul penelitian "Nilai Religius Tari *Hanggu* pada Masyarakat Nias di Desa Toreloto, Kabupaten Nias Utara" peneliti mengambil lokasi di desa Toreloto, Kecamatan Lahewa, Nias Utara. Waktu dan proses penelitian dimulai sejak keluarnya surat resmi penelitian pada bulan Agustus.

Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang berada di Kecamatan Lahewa, Nias Utara. Sampel pada penelitian ini yaitu seniman dan tokoh masyarakat yang berada di

desa pesisir Toreloto, Kecamatan Lahewa, Nias Utara.

Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan meliputi: Observasi langsung, Wawancara, Dokumentasi. Teknik analisis data meliputi: reduksi data, klasifikasi data dan *display* data.

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.**

Kabupaten Nias Utara adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kabupaten ini diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Indonesia, Mardiyanto, pada 29 Oktober 2008, sebagai salah satu hasil pemekaran dari Kabupaten Nias. Pemerintah Kabupaten Nias Utara saat ini dipimpin oleh Bupati M. Ingati Nazara dan Wakil Bupati Haogosochi Hulu, SE, MM. Kabupaten Nias Utara memiliki 11 kecamatan, salah satu kecamatan yang berada di Nias Utara adalah Kecamatan Lahewa. Salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Lahewa ini adalah Desa Toreloto yang menjadi tempat bagi penulis untuk melakukan penelitian. Toreloto hanya satu dari 20 desa yang berada di kecamatan Lahewa.

Kecamatan Lahewa merupakan kecamatan yang dihuni oleh semua ethnuk yang ada di kabupaten Nias Utara baik itu etnis dari masyarakat pendatang (*Ndrawa*) maupun suku asli Nias *Ono Niha*. Lahewa merupakan kecamatan yang terletak di bagian Utara (Nias Utara) kepulauan Nias, Indonesia. Dari segi keagamaan Lahewa memiliki keberagaman diantaranya Kristen, Katholik, Islam dan Budha. Setiap agama tersebut memiliki cara beribadah dan budaya yang berbeda, namun sama-sama

mengajarkan pemeluknya untuk berbuat baik antar sesamanya, sehingga dengan perbedaan agama tersebut masyarakat Nias Utara dapat menghormati agama lain. Melalui adanya perbedaan agama mengajarkan tentang pentingnya toleransi, yaitu tidak hanya hidup berdampingan secara damai, akan tetapi toleransi ini juga merupakan tindakan terpuji jika diterapkan dalam kehidupan pribadi sebagai umat beragama.

Ada beberapa kesenian tari yang dapat kita temui di Nias Utara, diantaranya: *Tari buku* (tari sapatangan), *tari sariduni* (tari selendang), *tari falo fina* (tari payung), *tari mahanggu* dan *tari Hanggu*. Tari *Hanggu* menyerupai tari *Rapa'i* Geleng dari Aceh. Gerak dalam tari ini melambangkan sikap keseragaman dalam hal kerjasama, kebersamaan, dan penuh kekompakan dalam lingkungan bermasyarakat. *Hanggu* memiliki arti yaitu, geleng atau menggeng. Gerakan tarian ini diangkat dari gerak yang menyerupai gerakan berzikir yaitu, kepala yang digerakkan ke kiri dan ke kanan, duduk berbanjar dan saling berhadapan membentuk 2 shaf. Tari *Hanggu* ini adalah tari Tradisi, ditarikan oleh lebih dari 12 orang penari yang semuanya adalah laki-laki.

Didalam tari *Hanggu* terdapat nilai-nilai religius yang meliputi, hubungan manusia dengan tuhan dan hubungan manusia dengan manusia. Nilai-nilai religius tersebut dapat kita lihat melalui element-element tari yang ada pada tari *Hanggu* sebagai berikut:

##### **a) Nilai Religius Manusia –Tuhan**

##### **1. Gerak**

- **Salam**

Salam artinya damai dan menebarkan kedamaian serta keselamatan. Salam juga termasuk nama indah Allah (Asmaul Husna), karena salam adalah salah satu dari nama-nama Allah. Salem adalah sebagai bentuk pembukaan, dimana pada setiap akan dimulainya suatu pertunjukan maka para pemain menyapa penonton dengan salam. Hal ini sesuai dengan budaya yang Islami. Salem menjadi urutan pertama dari prosesi tari *Hanggu* yang maknannya adalah wujud penghormatan kepada masyarakat yang menyaksikan kesenian Tarian *Hanggu*. Dengan salam penonton dan penari sama-sama berada dalam jalur yang baik, yaitu sama-sama menjadi wujud tali persaudaraan untuk mencapai ridha Allah SWT.

- **Kalam**

- Kalam Allah SWT yaitu permohonan kepada Allah SWT yang disertai kerendahan hati untuk mendapatkan kemaslahatan disisinya. Dalam menghadapkan diri kepada-Nya merupakan hakikat pernyataan seorang hamba sebagai makhluk yang kecil dan rendah dihadapan Allah SWT. Hal ini tergambar dalam tari *Hanggu (kalam)* dimana gerakan cenderung merendah melambangkan bahwasannya manusia adalah makhluk yang tak ada apa-apannya, dan diciptakannya tak lain tak bukan untuk berserah dan memohon *ridha-Nya*.

- **Do'a**

Do'a bertujuan mengungkapkan rasa syukur atas segala hal yang telah dipermudah oleh Allah SWT.

## **2. Musik**

Dalam syair terdapat *Tahlil*, artinya membaca kalimat *la ilaha illallah*: tiada Tuhan selain Allah. Jadi *tahlil* merupakan kalimat *dzikir* (termasuk didalamnya membaca *la ilaha illallah*).

## **3. Tema**

Dakwah mencapai tujuan aqidah, syariah dan ibadah.

## **4. property**

Menambah semangat dalam melantunkan pujian-pujian kepada Allah SWT.

## **5. Busana**

Dalam HR. Abu Daud, Ibnu Majah dan An Nasai yang berbunyi “pakailah pakaian putih karena pakaian seperti itu adalah sebaik-baik pakaian kalian dan kafanilah mayit dengan kain putih pula”, *Hadits* tersebut mengindikasikan bahwa warna yang baik untuk kain dan baju yang dipakai oleh seorang muslim adalah warna putih.

## **6. Pola Lantai**

Pola berbentuk 1 shaf saling berhadapan, cerminan dalam pelaksanaan ibada shalat pada umat Islam.

### **b) Nilai Religius Manusia – Manusia**

#### **1. Gerak**

- **Salam**

Makna yang terkandung adalah wujud penghormatan kepada masyarakat yang menyaksikan kesenian Tarian *Hanggu*.

- **Tahlil 1**

Makna yang terkandung dalam gerakan ini adalah kekompakan, persatuan, melindungi dan semangat

- Tahlil 2

Interpretasi mengenai gerak (*lafuta ba la soro Göndra*) yaitu, memiliki makna bahwa manusia harus senantiasa selalu mengingat tuhan meskipun terkadang kehidupan berada dibawah, dan diatas kita harus saling mengingatkan sesama kita.

- Tahlil 3

*handrogö Göndra* dapat diinterpretasikan bahwasanya manusia harus menjadi pribadi yang adil, hal ini tergambar melalui gerakan mendorong gondra ke kiri dan ke kanan secara seimbang, kaitannya dengan hubungan manusia-manusia, bahwasanya kita harus bisa menjadi pribadi yang adil dalam masyarakat.

- Tahlil 4

Makna dari gerakan ini yaitu, menghindari ataupun menolak adanya bala yang menimpa. Makna dari gendang yang didorong kedepan berguling merupakan wujud dari interpretasi bahwasanya selain dianjurkan untuk senantiasa adil, manusia juga dianjurkan untuk senantiasa menjadi perpanjangan pola tingkahlaku ringan tangan, ikhlas membantu sesama dengan orang-orang yang ada di sekitar kita. Relasi antara perilaku terpuji tersebut berkaitan dengan wujud ibadah, semata-mata demi mendapatkan pahala dari Allah SWT.

## 2. Musik

Pada tari *Hanggu* musik pengiring yaitu vokal syair yang dinyanyikan oleh penari secara bersamaan, berikut syair pada tari *Hanggu*:

Syair pertama:

*La ellaha illallah ya illallah, Allah satu aha...*

*La ellaha illallah ya Allah, la malamsi ...*

*La ellaha illallah ya Allah, ngalo malam sinaya...*

Artinya :

Ya Allah kekuasaan tuhan yang Esa .kekuasaan Allah di hari sabtu, malam minggu. Tiada tuhan selain Allah di malam Senin.

Ungkapan syair di atas menunjukkan bagaimana manusia untuk dianjurkan sejenak melupakan urusan duniawi yang meliputi aktifitas pekerjaan, bahwasanya di hari sabtu dan minggu merupakan saat untuk membangun kebersamaan di dalam keluarga untuk kemudian kembali menghadapi hari senin menjalankan aktifitas. Selain itu syair diatas juga mengingatkan bahwasanya manusia tidak dibenarkan untuk terlalu mengejar urusan duniawi, sebab segala hal yang dicapai dalam dunia ini tidak akan berarti apa-apa ketika kita akan kembali pada-Nya.

Syair kedua:

*Ala elleha ...ala eleha la syairillah...*

*Elaha ila...laa ngamalamse...ela ilaha ila, tiga malam selasa...*

Artinya:

Ya Allah, begitu juga yang dihitung searah bilangan tentang tiga malam setelah selasa

Syair kedua diatas memiliki makna mengenai waktu bertemu dalam ukhuwah Islamiyah, yang memunculkan persaudaraan mereka pada hari Jumat. Hari Jumat merupakan waktu sholat yang wajib dilakukan oleh umat muslim laki-laki, dan pada hari Jum'at itu mereka berkumpul untuk memuja Allah SWT, sekaligus mengeratkan tali silaturahmi.

Syair ketiga:

*Ala eleha ...ala eleha la syailillah...*

*Ellaha illa...illallah ngalo, sgalo elaha, ngalo  
segalo do'a...*

*Elle humhala la ele ha Illallah...*

Artinya:

Ya Allah, tiada selain Allah sang pengabul  
segala Do'a

Pada syair ketiga diatas memiliki makna bahwasanya kita sebagai manusia harus senantiasa mengingatkan sesamanya bahwa Tuhan adalah sebaik-baiknya tempat mengadu, berkeluh kesah dan berserah. Manusia hanya sebagai perantara untuk saling tolong-menolong maka, kepada Tuhanlah rasa syukur untuk senantiasa dipanjatkan. Tempat terbaik untuk berharap dan memohon. Syair pertama hingga yang ke tiga pada tari *Hanggu* tersebut akan selalu diulang-ulang dalam setiap gerakan mulai dari *salam* hingga *do'a*. Hal ini juga berfilosofikan bahwasanya kita diharuskan untuk selalu ingat dan berulang kali mengingat akan adanya Allah SWT dan sadar akan posisi kita sebagai hamba ciptaan-Nya.

## V. PENUTUP

Berdasarkan hasil dari penelitian yang tertuang dalam uraian "Nilai Religius Tari *Hanggu* pada Masyarakat Nias di Desa Toreloto Nias Utara" terdapat kesimpulan sebagai berikut :

1. Tari *Hanggu* Nias Utara diyakini sebagai adaptasi dari kesenian Aceh ,yaitu tari *Rapa'i Geleng* yang turut masuk bersamaan dengan orang-orang Aceh yang dahulunya melakukan penjelajahan dan perdagangan hingga ke Nias Utara.

2. Dahulu kala tari *Hanggu* diyakini sebagai media penyabaran agama Islam melalui taktik seni. Namun sesuai perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat tari *Hanggu* kini telah berkembang fungsinya sebagai hiburan dalam berbagai format acara pertunjukan, seperti : pesta perkawinan kalangan atas, acara-acara pemerintahan dan acara lainnya. sekarang tari *Hanggu* telah menjadi identitas dan bukti eksistensi keberadaan masyarakat muslim di Nias Utara.
3. Dalam susunan Tari *Hanggu* terdapat urutan yang tidak boleh dilompati. Susunan penyajian tari *Hanggu* dimainkan sesuai urutannya yaitu, salam (pembuka), isi (kalam,tahlil) dan penutup (doa). prosesi ini menggambarkan cerminan dari pelaksanaan ibadah sholat pada umat beragama Islam yang melakukan ibadah sesuai rukunnya.
4. Nilai religius pada tari *Hanggu* dilihat melalui teori Hermeneutika Gadamer yaitu, usaha menginterpretasikan kandungan nilai religi yang terdapat dalam gerak, syair, iringan, property dan busana tari *Hanggu*. Nilai religius yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah suatu proses pembelajaran dalam kehidupan masyarakat dimana suatu kesenian dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara makhluk dengan sang pencipta dan hubungan antar sesama manusia.

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang telah di uraikan di atas, maka penulis dapat memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi masyarakat umum diharapkan tetap melestarikan kebudayaan yang ada di Nias

- Utara agar dapat merasakan manfaatnya dan tetap terjaga kelestariannya.
2. Untuk intuisi pendidikan Nias Utara agar dapat menerima hasil penelitian ini dalam dunia pendidikan khususnya seni budaya agar dapat memberi kontribusi dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan menambah apresiasi di bidang seni budaya.
  3. Kepada pemerintah diharapkan dapat mendukung adanya kegiatan-kegiatan pelestarian budaya, maupunkesenian daerah yang ada di Nias Utara.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Edy Sedyawati. 2008. *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fuad Ihsan, H. A. (2010) *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzia, Syera. 2013. *Konsep Koreografi Tari Rapa'i Geleng Pada Masyarakat Aceh Utara*. Penulisan Skripsi, Tidak Diterbitkan, UNIMED, Medan.
- Hadeli, 2006, *Metode Penelitian Kependidikan*, Ciputat: Quantum Teaching.
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- J.Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif* , Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, Bandung : Pustaka Setia, 2000.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurwani, 2016. Ila dari ritual ke seni pertunjukan pada masyarakat Minangkabau (studi tentang pemahaman dan interpretasi makna berdasarkan Hermeunetika Gadamer), *Desertasi* untuk memperoleh gelar Doktor dalam Program Studi Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D* . Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Ben. 1985. *Jacqueline Smith : Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta
- Tanjung, Bahdin Nur & Ardial. 2005. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah : (Proposal, Skripsi, dan Tesis) dan Mempersiapkan Diri Menjadi Penulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Tuti Rahayu. *Pluralisme Masyarakat Nias Utara (Studi Tentang Proses Sosial antara Masyarakat Lokal dan Pendetang)* (Surabaya: 2016)
- Wahyudianto. 2008. *Pengetahuan Tari Solo* : ISI Press Solo